



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan secara kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan kualitas kajian yang berkaitan dengan proses dan makna yang tidak ditelaah melalui eksperimen atau pengukuran terhadap jumlah, besaran, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif biasanya menekankan realitas yang dikonstruksikan secara sosial, kedekatan hubungan antara peneliti dan yang diteliti, serta kerangka situasi yang membentuk proses pencarian pengetahuan itu. (Denzin & Lincoln, 2005, h.10).

Ciri-ciri penelitian kualitatif dapat dilihat perbedaannya secara kontras dengan penelitian kuantitatif. Data dalam teknik kuantitatif adalah data primer. Mereka menggabungkan berbagai data untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel. Sedangkan data kualitatif adalah data yang menjelaskan aspek-aspek yang tidak bisa ditemukan atau dijawab lewat angka (Neuman, 2006, h.14)

Neuman, lebih mendetailkan perbedaan apa itu kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tabel berikut (Raco, 2010, h.80):

Tabel 3.1 Perbedaan Kuantitatif dan Kualitatif

Kuantitatif	Kualitatif
Mengukur fakta objektif	Mengkonstruksi realitas sosial
Focus pada variable	Focus pada proses interaktif
Kuncinya merupakan reabilitas dan bebas nilai	Kuncinya adalah autentitas dan memiliki kekuatan pada nilai
Data dan teori berada dalam konteks yang berbeda	Data dan teori berada dalam satu kesatuan
objek penelitian dan peneliti berada dalam tempat terpisah	Baik objek dan subjek penelitian berada di dalam satu kesatuan dan saling berhubungan.

Sebagaimana sebuah sifat penelitian, baik kuantitatif dan kualitatif memiliki ciri-cirinya tersendiri. Cresswell pun memaparkan ciri-ciri dari karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut (2014, h.185-186) :

1. *Natural setting*, penelitian kualitatif cenderung untuk mengumpulkan data di lapangan di lokasi kejadian tempat penelitian tersebut berlangsung. Peneliti langsung melakukan studinya di tempat kejadian perkara atau masalah, di mana posisi peneliti bersentuhan langsung dengan objek yang ingin ditelitinya

2. Peneliti sebagai *Key instrument*, peneliti mengumpulkan data sendiri melalui analisis dokumen, memantau sikap, atau melakukan wawancara terhadap narasumber
3. *Multiple source of data*, penelitian kualitatif memiliki ciri khas tersendiri yaitu sumber data yang beraneka ragam, seperti wawancara narasumber, observasi, studi pustaka atau dokumen, atau informasi yang berupa audio, visual, atau audiovisual. Dimana data-data tersebut akan dirangkum dan disimpulkan sebagai hasil penelitian
4. Data analisis yang induktif dan deduktif, penelitian kualitatif membangun pola, kategori, dan tema mereka sendiri dari dengan cara mengorganisasikan unit-unit informasi yang bersifat abstrak.

Lalu, untuk sifat penelitian ini sendiri adalah deskriptif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, deskriptif merupakan gabungan kata dari deskripsi yang berarti pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, lalu ditambah dengan imbuhan *-if* menjadi deskriptif yang berarti bersifat menggambarkan apa adanya.

Bila digabungkan apa itu penelitian kualitatif deskriptif Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita (Raco, 2010, h.50). Data

dari penelitian deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks. Karena untuk menangkap arti yang terdalam tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka, dikarenakan angka itu sendiri hanya merupakan simbol, dan simbol tidak memiliki arti pada dirinya sendiri (Raco, 2010, h.60).

Paradigma penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Menurut Bungin, pandangan positivisme lahir sebagai kritik pandangan positivisme yang hanya melihat fenomena sebagai realita yang nyata dan merupakan bagian dari hukum alam (Nastiti, 2011, h.44). Post-positivisme memegang filosofi deterministik yang menyebabkan penentuan dampak atau hasil. Masalah yang dihadapi oleh post-positivisme mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai sebab yang memengaruhi hasil, seperti yang ditemukan di dalam suatu penelitian atau eksperimen (Creswell, 2014, h.7).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti rasa tepat untuk bisa menjawab berbagai macam masalah di atas adalah metode studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, dan apabila fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini yang berada di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013, h.1).

Cresswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait. Menurutnya, suatu kasus dapat menarik untuk diteliti dikarenakan corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain Patton juga

kembali menambahkan bahwa studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan ada usaha dalam mengartikan atau memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu (Raco, 2010, h.49).

Studi kasus sendiri memungkinkan peneliti untuk dapat mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan internasional, dan kemangatan suatu industri (Yin, 2013, h.4)

3.3 Informan Kunci

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti membutuhkan bantuan dari pada informan kunci. Informan kunci sendiri merupakan orang-orang yang nantinya akan peneliti temui guna menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan peneliti terkait dengan tema penelitian. Orang-orang ini tentunya merupakan narasumber yang kredibel karena telah terlibat di dalam lingkaran peristiwa atau kejadian terkait dengan penelitian milik peneliti dan narasumber juga memahami tentang masalah yang sedang peneliti teliti.

Dalam memilih narasumber, peneliti juga memiliki berbagai kriteria untuk menentukan kredibilitas narasumber peneliti. Cara peneliti dalam menentukan narasumber peneliti adalah dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini sangat

cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2007, h.68).

Purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel yang mencakup orang - orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu (Kriyantono, 2006, h.154). Karena dalam penelitian kualitatif sendiri, tidak ada yang namanya sample acak seperti yang bisa dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

Berikut adalah daftar informan kunci yang peneliti pilih adalah, :

1. Rahmat Arifin (Wakil Ketua KPI Pusat periode 2016-2019) - Merupakan komisioner KPI pada periode 2013-2016, dan satu-satunya anggota komisioner yang lanjut pada periode 2016-2019 dan menduduki jabatan wakil ketua. Sebagai komisioner pada periode yang menjalankan P3SPS 2012, maka peneliti membutuhkan keterangan dan informasi yang sudah narasumber alami selama masa kepengurusannya.

2. Nina Armando (Wakil Ketua KPI Pusat) (2010 - 2013) – Nina Armando adalah wakil ketua pada periode tiga, pada periode inilah P3SPS tahun 2009 direvisi menjadi versi 2012. Pengalaman serta informasi pembentukan revisi P3SPS 2012 yang narasumber miliki menjadi salah satu kunci utama peneliti dalam memahami polemik yang terjadi dalam penyusunan dan pembentukan P3SPS

3. Muhamad Heychael (Direktur Remotivi) – Sebagai direktur lembaga penelitian yang banyak menerbitkan artikel yang membahas dan mengkritik

KPI menjadi alasan utama peneliti dalam memilih narasumber ini. Peneliti ingin melihat cara pandang dari Remotivi terhadap satu – satunya regulator lembaga penyiaran di Indonesia ini yang mengatur isi dan konten penyiaran.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi kasus, setidaknya ada enam sumber bukti yang bisa dijadikan sebagai fokus pengumpulan data, yaitu dokumen, rekaman, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran, dan perangkat fisik (Yin, 2013, h.103). Peneliti tentunya akan menggunakan dua sumber bukti yang peneliti jadikan fokus penelitian.

Untuk teknik pengumpulan data yang pertama, peneliti akan menggunakan sumber rujukan berupa dokumen, Yin memaparkan bentuk – bentuk dokumen apa saja yang bisa dijadikan sumber penelitian, (2013, h.104) :

1. Surat, memorandum, dan pengumuman resmi
2. Agenda, notulen rapat, dan laporan peristiwa tertulis lainnya
3. Dokumen administratif, seperti proposal, laporan kemajuan, dan dokumen intern lainnya
4. Penelitian atau evaluasi resmi pada situs yang sama
5. Kliping baru dan artikel-artikel yang muncul di media massa

Penggunaan dokumen yang terutama adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen membantu penverivikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung di dalam wawancara. Dokumen juga dapat menambah rincian spesifik guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain (Yin, 2013, h. 104).

Teknik yang selanjutnya adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan di dalam wawancara itu dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara dan terwawancara (narasumber). Lincoln dan Guba dalam Moleong mengatakan bahwa maksud dari sebuah wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, serta memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain, memverifikasi hipotesis, dan mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (2010, h.186).

Wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting. Dalam studi kasus sendiri wawancara dibagi dalam tiga bagian, yang pertama adalah wawancara *open-ended* dimana peneliti bisa menanyakan kepada informan kunci mengenai fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2013, h.108-109).

Model wawancara yang kedua adalah wawancara yang terfokus, pada tipe ini responden diwawancarai dalam waktu yang pendek. Tujuan pokok wawancara dengan model ini hanya untuk menemukan pokok-pokok jawaban dari suatu

permasalahan, tidak harus sampai menjadi terlalu luas sehingga menjadi *open-ended* (Yin, 2013, h.109).

Terakhir, tipe wawancara yang ketiga adalah wawancara yang memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur dan sejalan dengan survei. Survei biasanya dapat didesain sebagai bagian dari studi kasus (Yin, 2013, h.110).

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan sebuah keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam memenuhi teknik pemeriksaan tersebut, setidaknya dibutuhkan empat kriteria yang digunakan yaitu : derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2010, h.324).

Raco menjelaskan bahwa metode kualitatif lebih tepat menggunakan istilah autentitas daripada validitas. Autentitas sendiri bisa berarti memberikan deskripsi, keterangan, informasi yang adil dan jujur (2010, h.133).

Dalam Moleong, teknik pemeriksaan derajat kepercayaan mempunyai kriteria turunan. Salah satu turunan tersebut adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang dimaksud adalah yang di luar data itu sendiri guna untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ada (2010, h.330).

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan atas sumber, metode, penyidik dan teori yang dijabarkan sebagai berikut (Moleong, 2010, h.330-332) :

1. Triangulasi dengan sumber, yang artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara, yaitu :
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kalangan
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
2. Triangulasi dengan metode, menurut patton terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan

beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Triangulasi penyidik, caranya dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data. Tujuan dari pengamat lain berguna untuk mencegah kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi Teori, menurut Lincoln dan Guba (1981), fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Namun Patton menampik pernyataan tersebut dan mengatakan bahwa hal tersebut dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarah kepada penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logi yang dapat ditunjang oleh data.

Hal lain yang juga menentukan validitas hasil penelitian adalah kredibilitas peneliti. Peneliti dituntut memahami dan memiliki wawasan terhadap bidang yang ditelitinya, serta memiliki kompetensi terhadap metodologi yang digunakan serta kualitas bahan pendukung yang digunakan seperti buku, jurnal, dan penelitian yang dapat memperkaya hasil serta kredibilitas hasil (Raco,2010,h.134-135).

Raco menjelaskan bahwa peneliti harus memiliki kompetensi kualitatif yang telah memenuhi kualifikasi sebagai berikut (2010,h.135-136) :

1. Memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup atas masalah yang hendak diteliti
2. Memiliki kemampuan untuk menjadikan hal – hal biasa untuk menjadi topik penelitian
3. Peneliti harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta atau narasumber sehingga dia bisa mendapat informasi yang mendalam lewat proses wawancara
4. Peneliti harus memiliki jaringan yang luas guna mendapat masukan yang mendalam atas gejala yang diteliti
5. Peneliti juga harus mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci, serta mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya ke dalam tulisan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, dan pentabulasian yang biasa disebut dengan pengombinasian kembali bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Dalam strategi seperti itu, setidaknya ada tiga teknik yang hendaknya digunakan seperti : penjodohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu (Yin, 2013, h.133).

Menurut Miles dan Huberman (1984), terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data studi kasus, proses analisis tersebut antara lain adalah sebagai berikut (Yin, 2013, h.135)

1. Memasukkan informasi ke dalam daftar yang berbeda
2. membuat matriks kategori dan menempatkan buktinya ke dalam kategori tersebut
3. menciptakan analisis data *flowchart* dan perangkat lainnya guna memeriksa data yang bersangkutan
4. mentabulasi frekuensi peristiwa yang berbeda
5. Memeriksa kekompleksan tabulasi dan hubungannya dengan mengkalkulasi angka
6. memasukkan informasi ke dalam urutan kronologi atau menggunakan skema waktu lainnya

Danice Mcdrurry juga menjelaskan bahwa tahapan analisis data kualitatif ada sebagai berikut, (Nastiti, 2011, h.48)

1. membaca / mempelajari data, dan menandai kata – kata kunci serta gagasan yang ada di dalam data
2. mempelajari kata – kata kunci tersebut
3. menuliskan model yang ditemukan

4. melakukan koding

Peneliti juga mengandalkan informasi yang akan didapat dari narasumber yang sudah terbukti kredibel dan sesuai dengan topik utama penulis. Selain dari informasi yang peneliti dapat dari narasumber, data yang berupa dokumen pun juga telah peneliti buktikan keabsahannya. Data-data tersebut berupa surat teguran dan peringatan yang dikemas dalam bentuk surat edaran yang dikeluarkan oleh *website* resmi milik KPI yang ditujukan kepada lembaga penyiaran yang melanggar P3SPS.



UMN